

ANALISIS EKSPOR MIGAS DAN NON MIGAS UNTUK EKONOMI INDONESIA “REBOUND”

ABSTRAK

Tingkat keberhasilan dari suatu negara dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tingkat produktivitas suatu negara. Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang semakin dinamis, negara-negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang memandang bahwa ekspor merupakan salah satu sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Tujuan artikel ini adalah untuk melihat perbedaan dua buah data Ekspor Migas dan Ekspor Non Migas dengan melihat nilai *mean*, median, max, min. Metode yang digunakan adalah metode literatur yaitu mengumpulkan data yang akan di analisis, informasi yang diperoleh dari buku-buku, dan referensi dan karya ilmiah yang berhubungan dengan statistika deksriptif. Hasil dari analisis statistika deksriptif menunjukkan bahwa *mean*, median, dan max Ekspor Non Migas yang lebih besar dibandingkan Ekspor Migas dengan *mean* 56686, median 39924, dan max 162841. Kesimpulan Ekspor Non Migas memiliki peluang besar untuk ekonomi Indonesia kedepannya dibidang industri untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia serta dapat membantu perekonomian Indonesia disaat pandemi covid-19 untuk membantu memenuhi keperluan negara terutama untuk kebutuhan protokol kesehatan.

Kata kunci : Dekskriptif, Ekonomi, Ekspor, dan Kesehatan.

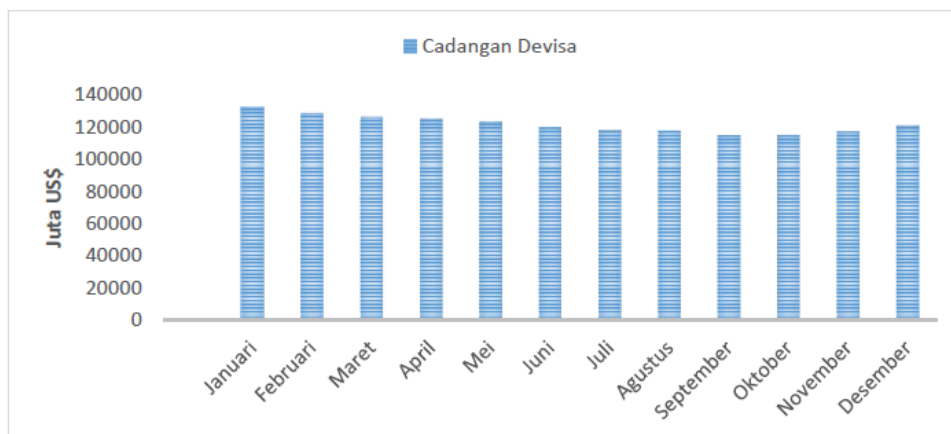
I. PENDAHULUAN

Tingkat keberhasilan dari suatu negara dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai tingkat produktivitas suatu negara. Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang semakin dinamis, negara-negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang memandang bahwa ekspor merupakan salah satu sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Ekspor merupakan sumber utama devisa negara. Secara garis besarnya komoditas ekspor Indonesia terdiri atas dua komponen yaitu ekspor migas dan ekspor non migas. Fluktuasi nilai ekspor (ke negara-negara tujuan) ditentukan oleh besarnya volume ekspor dan harga komoditas ekspor itu sendiri. Volume ekspor akan meningkat seiring dengan meningkatnya produksi barang-barang yang diekspor tersebut. Komoditas ekspor dalam bentuk barang-barang jadi (*final goods*) dan barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*) sudah tentu lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan mengekspor dalam bentuk bahan mentah. Oleh karena itu perlu diinputkan dan dikembangkan industri-industri yang mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang-barang jadi dan setengah jadi. Ekspor non migas secara garis besarnya dikelompokkan atas 3 sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor pertambangan dan lainnya. Nilai ekspor non migas Indonesia ke negara-

negara ASEAN dan negara-negara utama lainnya, masih jauh lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor migas.

Indonesia menganut sistem devisa bebas dalam kebijakan devisanya yang berarti bahwa aliran modal bebas masuk dan keluar sehingga perekonomian negara akan rentan terhadap risiko yang muncul dari kegiatan spekulasi pemilik modal yang sewaktu-waktu dapat menarik dananya. Dengan ini maka kebijakan cadangan devisa di Indonesia diarahkan untuk dapat memelihara kondisi perekonomian yang sehat, mendorong ekspor, mengendalikan impor, serta mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing (Putri, 2017). Realita saat ini di Indonesia cadangan devisa mengalami tren penurunan. Cadangan devisa yang menurun mengganggu perekonomian negara karena cadangan devisa sangat berperan penting dalam perdagangan internasional. Penyusutan cadangan devisa di Indonesia selama tahun 2018 dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : Bank Indonesia, 2019 (Data Diolah)

Berdasarkan grafik menunjukkan bahwa cadangan devisa mengalami tren penyusutan rata-rata senilai US\$ 2 milyar untuk setiap bulannya pada tahun 2018. Kondisi tersebut dikarenakan untuk membiayai pelunasan utang luar negeri pemerintah dan biaya impor yang tinggi. Jika suatu negara secara terus-menerus melakukan pinjaman luar negeri maka akan berdampak berkurangnya jumlah cadangan devisa. dengan menurunnya cadangan devisa Indonesia, menyebabkan lesunya perekonomian sehingga nilai tukar rupiah melemah. Penurunan devisa juga akan menyebabkan kegiatan impor yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun ekspor akan semakin melemah karena tingkat produktivitasnya yang masih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia juga menempatkan ekspor sebagai salah satu lokomotif pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data dari Statistik Indonesia menyebutkan bahwa ekspor barang dan jasa penyumbang kedua terbesar bagi pertumbuhan

ekonomi setelah konsumsi privat dengan sumbangan antara 8%-15% untuk periode 2004-2007. Setiap tahun pemerintah menetapkan target pertumbuhan ekspor dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Untuk tahun 2007, untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,3%, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekspor non-migas sebesar 13,1%. Pada tahun 2008, dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,4%, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekspor sebesar 11,2%. Tabel ekspor barang dan jasa sebagai berikut :

Tahun	Nilai Ekspor Barang dan Jasa	Tahun	Nilai Ekspor Barang dan Jasa
1967	497382749	1993	42274397860
1968	769173673	1994	46896633114
1969	751533742	1995	53185312942
1970	1175342466	1996	58717201042
1971	1345889843	1997	60106038404
1972	1816385542	1998	50555726235
1973	3263373494	1999	49720260590
1974	7482168675	2000	67621169166
1975	6868915663	2001	62625875834
1976	8264096386	2002	63956798805
1977	10760963855	2003	71553141045
1978	11251894893	2004	82744351781
1979	15453888932	2005	97387627235
1980	22088390908	2006	113143424880
1981	23629067635	2007	127226102177
1982	20176590283	2008	152090401422
1983	22488286937	2009	130357798591
1984	23177770004	2010	183480563627
1985	20279854573	2011	235095130018
1986	16387068862	2012	225744402474
1987	18661070326	2013	218308408828
1988	21110162562	2014	210820082761
1989	24640067883	2015	182158299305
1990	28982531190	2016	177886012772
1991	33063806609	2017	204999366083
1992	38801726176	2018	218498866082

Sumber : Badan Pusat Statistik

Untuk melihat perbedaan dari dua buah data yang digunakan analisis yang bernama Statistika deksriptif. Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya

berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada (Hasan, 2001). Statistik deskriptif terbagi menjadi dua yaitu Ukuran pemusatan dan Ukuran penyebaran. Ukuran pemusatan atau ukuran lokasi adalah beberapa ukuran yang menyatakan dimana distribusi data tersebut terpusat (Howell, 1982). Ukuran pemusatan berupa nilai tunggal yang bisa mewakili suatu kumpulan data dan karakteristiknya (menunjukkan pusat dari nilai data). Jenis ukuran pemusatan yaitu *mean*, *median* dan modus. Sedangkan ukuran penyebaran adalah suatu ukuran baik parameter atau statistika untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan data melalui ukuran penyebaran dapat diketahui seberapa jauh data-data menyebar dari titik pemusatannya. Jenis ukuran penyebaran yaitu rentang, variansi, dan simpangan baku.

Dalam analisis ini saya melakukan perbandingan hasil rata-rata/*mean*, median, dan max kedua data yang saya gunakan yaitu data Ekspor Migas dan Ekspor Non Migas untuk melihat rata-rata, median, dan max paling tinggi dari kedua data tersebut.

II. PEMBAHASAN

Data yang digunakan bersumber dari link <https://databoks.katadata.co.id/series>. Menggunakan dua buah data yaitu data Ekspor Migas dan Ekspor Non Migas. berikut adalah analisis statistika desriptif Ekspor Migas dan Ekspor Non Migas sebagai berikut :

1. Ekspor Migas

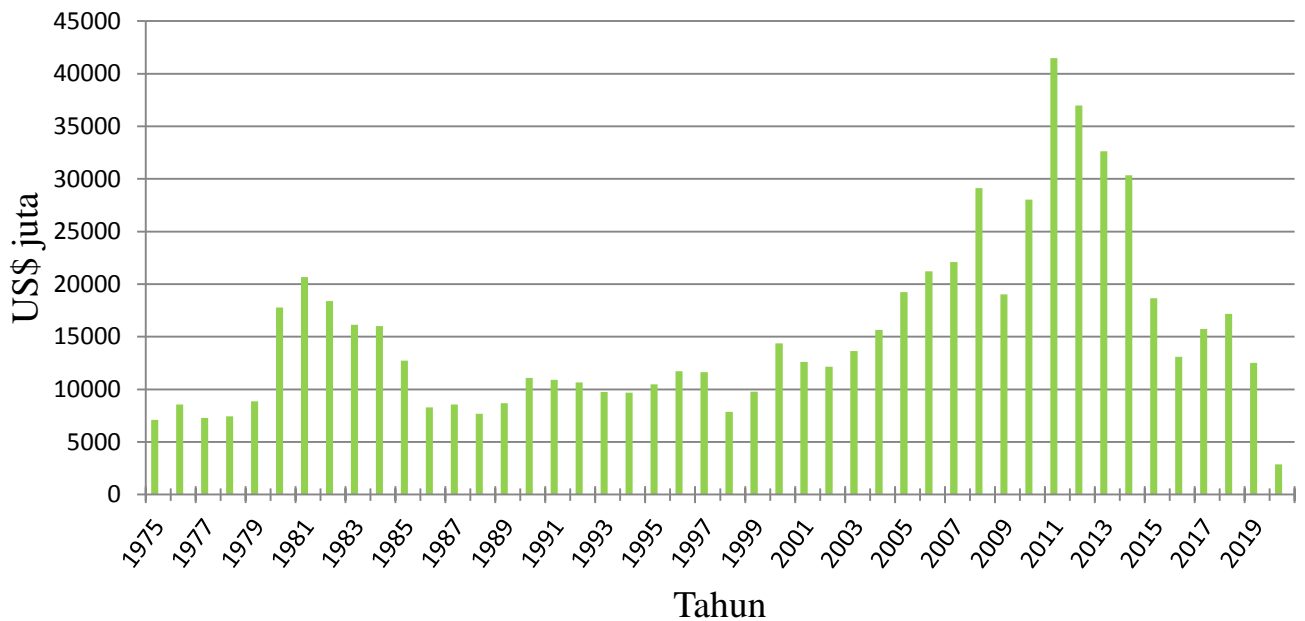
Title	Negara	Indonesia	Satuan	Tanggal	Sumber
Ekspor Migas	Indonesia	7102.50	US\$ juta	1975-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	8546.50	US\$ juta	1976-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	7297.80	US\$ juta	1977-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	7438.50	US\$ juta	1978-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	8870.90	US\$ juta	1979-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	17781.60	US\$ juta	1980-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	20663.20	US\$ juta	1981-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	18399.30	US\$ juta	1982-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	16140.70	US\$ juta	1983-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	16018.10	US\$ juta	1984-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	12717.80	US\$ juta	1985-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	8276.60	US\$ juta	1986-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	8556.00	US\$ juta	1987-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	7681.60	US\$ juta	1988-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)

Ekspor Migas	Indonesia	8678.80	US\$ juta	1989-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	11071.10	US\$ juta	1990-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	10894.90	US\$ juta	1991-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	10670.90	US\$ juta	1992-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	9745.90	US\$ juta	1993-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	9693.60	US\$ juta	1994-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	10464.50	US\$ juta	1995-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	11722.00	US\$ juta	1996-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	11622.60	US\$ juta	1997-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	7872.10	US\$ juta	1998-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	9792.30	US\$ juta	1999-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	14366.60	US\$ juta	2000-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	12621.60	US\$ juta	2001-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	12135.90	US\$ juta	2002-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	13643.70	US\$ juta	2003-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	15645.30	US\$ juta	2004-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	19231.50	US\$ juta	2005-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	21209.40	US\$ juta	2006-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	22088.60	US\$ juta	2007-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	29126.20	US\$ juta	2008-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	19018.30	US\$ juta	2009-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	28039.60	US\$ juta	2010-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	41477.10	US\$ juta	2011-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	36977.20	US\$ juta	2012-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	32633.20	US\$ juta	2013-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	30331.90	US\$ juta	2014-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	18669.90	US\$ juta	2015-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	13105.30	US\$ juta	2016-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	15744.40	US\$ juta	2017-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	17171.70	US\$ juta	2018-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	12504.80	US\$ juta	2019-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Migas	Indonesia	2885.10	US\$ juta	2020-05-19	Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber : Katadata (2020). Badan Pusat Statistik (BPS)/Ekspor Migas. Diakses tanggal 19 Juli 2020 dari basis data Databoks.

Setelah dianalisis didapatkan *output* sebagai berikut :

Ekspor Migas



Dari *output* diatas diperoleh pola data adalah musiman jadi Ekspor Migas 1975-2020 yang tidak menetap setiap periodenya. Turunnya Ekpor Migas disebabkan defisit yaitu tingginya impor daripada ekspor (Boediono 2000). Defisit diakibatkan oleh lebih besarnya pengeluaran pemerintah daripada pendapatan yang diterima. Kondisi perekonomian yang mengalami defisit akan mengganggu pembangunan nasional karena tidak tersedianya dana untuk melakukan investasi. Terbatasnya sumber dana dalam negeri membuat pemerintahmemberlakukan kebijakan Utang Luar Negeri (ULN) sebagai penutup defisit (Atmadja, 2000).Nilai ekspor migas di Indonesia mengalami penurunan pada akhir Juli 2013. Penurunan ini dipicu oleh turunnya ekspor minyak mentah Indonesia. Namun harga minyak mentah Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami peningkatan USD 3.15 per barel pada periode Juni-Juli 2013. Secara kumulatif, nilai ekspor migas Indonesia pada Januari hingga Juli 2013 sebesar USD 18,6 miliar, menurun 19,7% dari nilai ekspor migas Indonesia periode yang sama tahun sebelumnya (BPS, 2013)

Berikut *output* statistika dekriptif :

```
> summary(Migas)
  Migas
Min.   : 2885
1st Qu.: 9707
Median :12670
Mean   :15355
3rd Qu.:18602
Max.   :41477
```

Dari *output* diperoleh informasi Min yaitu nilai terkecil dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 2885, Median yaitu nilai tengah dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 12670, *Mean* yaitu nilai rata-rata dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 15355, dan Max. yaitu nilai terbesar dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 41477.

2. Ekspor Non Migas

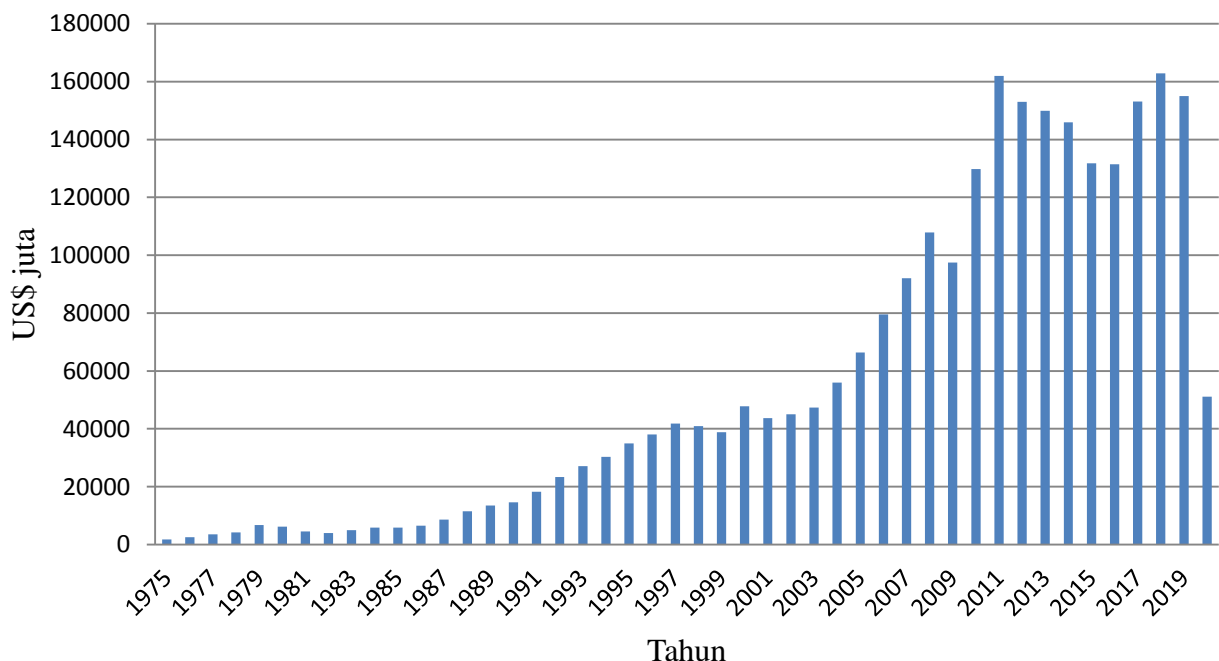
Title	Negara	Indonesia	Satuan	Tanggal	Sumber
Ekspor Non Migas	Indonesia	1791.70	US\$ juta	1975-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	2542.40	US\$ juta	1976-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	3554.80	US\$ juta	1977-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	4204.70	US\$ juta	1978-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	6719.20	US\$ juta	1979-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	6168.80	US\$ juta	1980-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	4501.30	US\$ juta	1981-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	3929.00	US\$ juta	1982-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	5005.20	US\$ juta	1983-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	5869.70	US\$ juta	1984-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	5868.90	US\$ juta	1985-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	6528.40	US\$ juta	1986-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	8579.60	US\$ juta	1987-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	11536.90	US\$ juta	1988-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	13480.10	US\$ juta	1989-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	14604.20	US\$ juta	1990-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	18247.50	US\$ juta	1991-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	23296.10	US\$ juta	1992-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	27077.10	US\$ juta	1993-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	30359.70	US\$ juta	1994-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	34953.70	US\$ juta	1995-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	38092.70	US\$ juta	1996-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	41821.00	US\$ juta	1997-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	40975.50	US\$ juta	1998-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	38873.20	US\$ juta	1999-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	47757.40	US\$ juta	2000-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	43701.60	US\$ juta	2001-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	44969.90	US\$ juta	2002-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	47390.80	US\$ juta	2003-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	55939.30	US\$ juta	2004-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	66428.40	US\$ juta	2005-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	79589.20	US\$ juta	2006-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	92012.40	US\$ juta	2007-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)

Ekspor Non Migas	Indonesia	107894.20	US\$ juta	2008-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	97491.70	US\$ juta	2009-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	129739.40	US\$ juta	2010-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	162019.50	US\$ juta	2011-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	153054.59	US\$ juta	2012-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	149918.70	US\$ juta	2013-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	145960.70	US\$ juta	2014-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	131723.41	US\$ juta	2015-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	131384.41	US\$ juta	2016-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	153083.80	US\$ juta	2017-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	162841.00	US\$ juta	2018-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	154992.20	US\$ juta	2019-12-31	Badan Pusat Statistik (BPS)
Ekspor Non Migas	Indonesia	51069.10	US\$ juta	2020-05-19	Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber : Katadata (2020). Badan Pusat Statistik (BPS)/Ekspor Non Migas. Diakses tanggal 19 Juli 2020 dari basis data Databoks.

Selanjutnya dilakukan analisis statistika deksriptif dan hasil output sebagai berikut :

Ekspor Non Migas



Dari *output* diatas menunjukkan bahwa pola data nya adalah trend naik selanjutnya turun pada periode yang terakhir, ini menunjukkan bahwa pola datanya bisa naik pada periode berikutnya jika mengikuti pola data Ekspor Non Migas tersebut. Turunya Ekspor Non Migas pada 2019 Bank Indonesia menyebutkan masih lemahnya kinerja ekspor karena penurunan harga komoditas, lemahnya daya saing dan kebijakan struktural juga menjadi penyebabnya. Hal itu menyiratkan bahwa penurunan pertumbuhan nilai ekspor non-migas

disebabkan oleh terjadinya penurunan pada harga ekspor non-migas. Hal itu juga menggambarkan bahwa daya saing produk non-migas Indonesia mengalami penurunan. Mengingat komoditas non-migas memberikan kontribusi yang besar, yaitu kurang/lebih 90% dari total ekspor Indonesia, maka peningkatan daya saing produk non-migas perlu mendapat perhatian.

```
> summary(Non_Migas)
Non_Migas
Min.   : 1792
1st Qu.: 7184
Median : 39924
Mean   : 56686
3rd Qu.: 96122
Max.   :162841
```

Dari *output* diperoleh informasi Min yaitu nilai terkecil dari total Ekspor Non Migas 1975-2020 adalah 1792, Median yaitu nilai tengah dari total Ekspor Non Migas 1975-2020 adalah 39924, *Mean* yaitu nilai rata-rata dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 56686, dan Max. yaitu nilai terbesar dari total Ekspor Migas 1975-2020 adalah 162841.

Dari kedua *output* data tersebut hasil *mean*, median, dan max terbesar berada pada data Non Migas 1975-2020 dengan mean 56686, median 39924, dan max 162841, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai Ekspor Non Migas memiliki peluang besar untuk ekonomi Indonesia kedepannya dibidang industri untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia serta dapat membantu perekonomian Indonesia disaat pandemi covid-19 untuk membantu memenuhi keperluan negara terutama untuk kebutuhan protokol kesehatan. Serta industri non migas menjadi sektor paling dominan menggantikan sektor pertanian, baik dari sisi pangsa maupun kontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDB.

Berikut adalah data ekspor dan ranking menurut wilayah Indonesia :

Nama Wilayah	Nilai Ekspor	Ranking
Aceh	317,68489600	5
Bali	591,67699200	2
Banten	11,09226188800	14
Bengkulu	208,55262400	7
DI Yogyakarta	403,94630400	4
DKI Jakarta	10,4864368640	16
Gorontalo	10,05280300	17
Jambi	2,8412385280	24
Jawa Barat	29,9374612480	10
Jawa Tengah	8,6737827840	18
Jawa Timur	18,6762915840	11

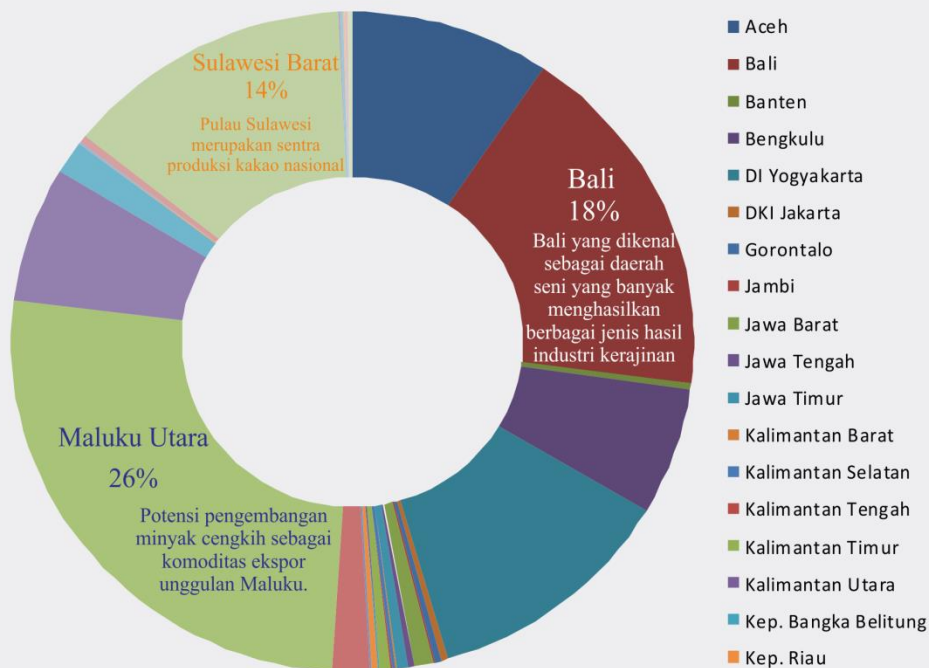
Kalimantan Barat	1,5818705920	28
Kalimantan Selatan	7,0962355200	20
Kalimantan Tengah	2,1683604480	26
Kalimantan Timur	16,4095129600	12
Kalimantan Utara	1,1921888000	33
Kep. Bangka Belitung	1,4507680000	30
Kep. Riau	10,8445757440	15
Lampung	2,9292124160	23
Maluku	58,92088000	8
Maluku Utara	878,23897600	1
Nusa Tenggara Barat	221,9535360000	6
Nusa Tenggara Timur	54,3520080000	9
Papua	1,2808550400	32
Papua Barat	2,3326789120	25
Riau	12,4010557440	13
Sulawesi Barat	459,1666880000	3
Sulawesi Selatan	1,5601351680	29
Sulawesi Tengah	5,8934696960	21
Sulawesi Tenggara	1,8597589760	27
Sumatera Barat	1,3684231680	31
Sumatera Selatan	4,0590830080	22
Sumatera Utara	7,3895019520	19

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019 (data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa maluku utara berada di urutan pertama dalam nilai ekspor menurut wilayah Indonesia tahun 2019 hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan pemasok utama minyak cengkih untuk pasar India dan Arab Saudi. Kekurangan kebutuhan di negara tersebut dipasok oleh Zanzibar, Madagaskar, dan Sri Lanka. Minyak cengkih Indonesia juga dipasarkan ke Vietnam, Pakistan, Bangladesh, Amerika, dan Uni Emirat Arab. Berdasarkan ketersediaan bahan baku, teknologi, nilai jual, peluang pasar minyak cengkih dan turunannya, kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, minyak cengkih berpeluang dikembangkan di Maluku. Pengembangan tanaman cengkih dapat dilakukan melalui pendekatan sektor hulu dan hilir. Pada sektor hulu, kebijakan lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas dan mutu produk cengkih, sedangkan pada sektor hilir lebih ditekankan pada peningkatan nilai tambah dengan mengolah daun cengkih gugur menjadi minyak daun cengkih kasar (*crude clove leaf oil*).

Agar mempermudah dalam membaca tabel diatas di bawah ini adalah visualisasi data menggunakan Infografis ekspor menurut wilayah yang ada di Indonesia pada tahun 2019:

POTENSI EKSPOR MENURUT WILAYAH INDONESIA 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Maluku Utara

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Maluku tahun 2009, luas pertanaman cengkih rakyat mencapai 36.042 ha, yang diusahakan oleh 44.944 kepala keluarga dengan produksi 10.630 ton. Komposisi tanaman cengkih rakyat terdiri atas tanaman belum menghasilkan 3.789 ha (10,51%), tanaman menghasilkan 25.121 ha (69,70%), dan tanaman tua atau rusak 7.132 ha (19,79%).

Bali

Komoditas hasil kerajinan merupakan komoditas yang dijadikan unggulan ekspor Provinsi Bali, karena komoditas ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai total ekspor Provinsi Bali. Kerajinan kayu, furniture, perak, logam, bambu dan kerajinan lainnya merupakan komoditas unggulan ekspor dari hasil kerajinan Bali yang banyak diminati oleh konsumen dari berbagai negara, salah satunya adalah kerajinan kerang.

Sulawesi Barat

Kakao Sulawesi salah satu komoditas andalan yang dapat menghasilkan devisa utama dan dapat memperbaiki pendapatan dan kesejahteraan petani apabila produktivitas/produksi terus meningkat. Sentra produksi tersebut didukung 99% area kakao di Sulawesi yang merupakan perkebunan rakyat versi ACDI/VOCA (2001), terbentang dari Sulawesi Tenggara ke Sulawesi Selatan ke Sulawesi Barat ke Sulawesi Tengah hingga Gorontalo dan Sulawesi Utara, yang telah membentuk jalur coklat pengembangan kakao (Cacao Belt) untuk tujuan produksi

III. KESIMPULAN

Dari analisis statistika deksriptif *mean*, median dan max yang terbesar adalah Ekspor Non Migas dengan mean 56686, median 39924, dan max 162841. sehingga dapat dikatakan bahwa nilai Ekspor Non Migas memiliki peluang besar untuk ekonomi Indonesia kedepannya dibidang industri untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia serta dapat membantu perekonomian Indonesia disaat pandemi covid-19 untuk membantu memenuhi keperluan negara terutama untuk kebutuhan protokol kesehatan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN KURS TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA PERIODE TAHUN 2004 – 2018. (2020). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 171-181.
- Bagus Aditya Rahman, M. A. (2017). PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55-62.
- Bustaman, S. (2011). POTENSI PENGEMBANGAN MINYAK DAUN CENKIKH SEBAGAI KOMODITAS EKSPOR MALUKU. *Jurnal Litbang Pertanian*, 132-138.
- Depparaba, F., & A. Karim, H. (2018). Prospek Kakao Nasional dalam dalam Perspektif Kebijakan. *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar*, 14-17.
- Jalunggono, G., Cahyani, Y. T., & Juliprijanto, W. (2020). PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN KURS TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA PERIODE TAHUN 2004 – 2018. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 171-181.
- Parlina, I., Wanto, A., & Windarto, A. P. (2019). Artificial Neural Network Pada Industri Non Migas Sebagai Langkah Menuju Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan*, 156-160.
- Pratama, I. M., & Bendesa, I. (2015). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI EKSPOR KERAJINAN KERANG DI PROVINSI BALI. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA*, 314-325.
- Rahman, B. A., Musadieg, M. A., & Sulasmiyanti, S. (2017). PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55-62.
- Saputri, A. S., & Ardiyanti, S. T. (2016). DAMPAK KEBERADAAN PERWAKILAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI TERHADAP KINERJA EKSPOR NON MIGAS INDONESIA. *Buliten Ilmiah Litbang Perdagangan*, 203-224.

Yusuf, Y., & Chalid, N. (2014). KINERJA EKSPOR INDONESIA KE NEGARA-NEGARA ASEAN DAN NEGARA-NEGARA ASIA LAINNYA. *Jurnal Ekonomi*, 183-186.

<https://databoks.katadata.co.id/series> di akses pada Minggu, 27 April 2020 (11.15 WITA)

<https://bps.go.id> di akses pada Jum'at, 04 September 2020 (14.59)